

KOHESI KONJUNGSI DALAM SURAT AI-HĀQQAH

Muhammad Solihin Pranoto
Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh H.Abdul Halim Hasan
Al-Ishlahiyah
emesfraneska6@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the form of conjunction cohesion in Surat Al-Haqqah. This research is a qualitative research. The design in this study is content analysis. The data in this study are words, phrases, clauses and sentences that show certain meanings for the relationship between elements in the text. The source of the data used in this study is a verse from the Surah Al-Haqqah. The data collection technique in this research is the observation and note method. This research focuses on the use of theoretical triangulation techniques, namely semantic and discourse studies. This study uses the match and divide method as a data analysis technique. The basic technique used for the equivalent method is the referential sorting technique. The basic techniques used for the agih method are techniques for direct elements (BUL) and advanced techniques, insert, replace, and expand techniques. Based on the analysis, there are 22 conjunctions. The meaning contained in the verse from Surat Al-Haqqah includes warnings, commands and prohibitions from Allah SWT to the Prophet and Friends.

Keywords: Cohesion, Conjunction, and Al-Haqqah Letters.

PENDAHULUAN

Aspek kohesi dalam wacana Bahasa Arab sangat penting karena merupakan cara untuk memahami suatu teks, dan merupakan salah satu wilayah kerja analisis wacana. Merujuk pada Mulyana (2005: 26), kohesi mengkaji keserasian dari aspek formal pada tataran intra kalimat dan antar kalimat dalam sebuah wacana. Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh kejelasan hubungan antara satuan bentuk yang satu dengan yang lain sehingga pesan yang ingin disampaikan jelas dan utuh.

Al-Qur'an merupakan sebuah bentuk wacana tulisan yang ditulis oleh sahabat Rasulullah SAW yaitu Zaid bin Tsabit pada masa Khalifah Abu Bakar Shiddiq pada tahun ke 13 Hijriyah. Al-Qur'an juga sebagai sebuah wacana tulisan mempunyai pertalian antar kata, antar kalimat dan antar ayat yang menjamin

keutuhan teksnya, sehingga membentuk hubungan yang kohesif. Di samping itu, Al-Qur'an juga membentuk hubungan semantis antar teks secara koheren, sehingga tidak ada hubungan antara teks yang terputus dalam sebuah tema.

Diantara surat-surat dalam Al-Qur'an adalah surat Al-Hāqqah. Surat Al-Hāqqah merupakan surat ke 69 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 52 ayat. Nama Al-Hāqqah diambil dari ayat pertama surat tersebut yang berarti "kebenaran, kenyataan, dan sesuatu yang nyata atau pasti terjadi" yang secara konseptual dimaknai sebagai "hari kiamat". Arti Al-Hāqqah sendiri memiliki makna konseptual yang digambarkan secara eksplisit dalam kandungan ayat-ayat di dalamnya. Al-Hāqqah secara bahasa memiliki arti "benar" yaitu peristiwa besar yang benar-benar akan terjadi. Al-Hāqqah secara konseptual dari ayat-ayat yang terkandung di dalamnya diartikan sebagai hari kiamat.

Dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa bencana alam yang melanda negeri saat ini, merupakan alasan bagi peneliti untuk memilih surat Al-Hāqqah, guna memahami makna dan pesan dari kandungan surat Al-Hāqqah tersebut. Bencana adalah bahasa *tanbihan* atau peringatan bagi mereka yang beriman terhadap Rukun Iman yang ke enam, yaitu beriman kepada hari kiamat. Bencana juga merupakan bahasa alam semesta untuk menyampaikan pesan kepada penghuninya dan manusialah sebagai subjek sekaligus objek bencana tersebut.

Berbagai macam peristiwa dan kisah-kisah gambaran bencana alam terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu kisah-kisah umat para nabi terdahulu yang ingkar terhadap kebesaran Allah dan risalah yang dibawa utusan-NYA. Hubungan surat Al-Hāqqah dengan bencana alam yang terjadi saat ini adalah beberapa gambaran yang disampaikan dalam surat Al-Hāqqah memiliki kesamaan bentuk bencana yang sama dengan peristiwa yang terjadi pada beberapa waktu belakangan ini. Hal tersebut mengindikasikan sebab akibat sikap perbuatan yang dilakukan manusia dan hal tersebut juga terkandung dalam surat Al-Hāqqah.

Dapat disampaikan bahwa fenomena bencana saat ini merupakan hubungan kausal dan berkaitan dengan kisah yang dijelaskan dalam surat Al-Hāqqah. Maka penelitian dalam Surat Al-Hāqqah ini menjadi sangat penting untuk dianalisis guna mengungkap isi dan makna dalam kandungan surat Al-Hāqqah tersebut.

Yang nantinya bisa bermanfaat sebagai tambahan wawasan analisis kohesi pada Surat Al-Hāqqah, juga bermanfaat sebagai pengungkap makna kandungan Surat Al-Hāqqah khususnya mengenai sebab kiamat, gambaran kiamat dan balasan bagi mereka yang mengimani dan mengingkarinya.

Kohesi merupakan aspek bentuk yang mengacu kepada aspek formal bahasa yakni bagaimana proposisi-proposisi berhubungan satu sama lainnya untuk membentuk suatu teks (Tarigan, 2009: 92). Artinya kohesi merupakan organisasi sintaktik dimana kalimat-kalimat disusun secara terpadu untuk menghasilkan wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun tingkat leksikal tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh Richards, dkk. (2002: 148) bahwa kohesi merupakan hubungan gramatikal dan leksikal antar berbagai unsur yang berbeda. Lebih lanjut lagi, Halliday dan Hasan juga menjelaskan bahwa secara umum kohesi dibagi menjadi dua bagian, yaitu kohesi leksikal dan gramatikal. Dua hal inilah yang mengkaji struktur jaringan antar teks.

Konsep kohesi diungkap pertama kalinya oleh Halliday (1967/ 1968). Hal tersebut diungkapkan kembali Halliday bersama Ruqaiya Hasan (1976). Kohesi, menurut Halliday dan Hasan (1976; 10), mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks, yaitu apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks tergantung pada unsur lainnya (Halliday dan Hasan 1976; 10-11). Halliday dan Hasan (1976; 27) mengungkapkan juga bahwa kalimat-kalimat dalam sebuah teks saling berhubungan melalui kohesi. Kohesi merupakan aspek penting dalam menulis suatu wacana yang disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan hubungan antar kalimat.

Halliday dan Hasan (1976: 274 dan 303) selanjutnya mengklasifikasi kohesi secara garis besar berdasarkan dua hal. Pertama, berdasarkan pilihan bentuk yang digunakannya, kohesi dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian: (1) kohesi gramatikal, yaitu hubungan kohesif yang dicapai dengan penggunaan elemen dan aturan gramatikal meliputi referensi, substitusi dan elipsis; dan (2) kohesi leksikal, yaitu efek kohesif yang dicapai melalui pemilihan kosakata.

Kedua berdasarkan asal (*nature*) hubungannya, kohesi diklasifikasikan lebih jauh berdasarkan tiga hal yaitu, (1) keterkaitan bentuk (*relatedness of form*) yang meliputi substitusi, referen, dan kolokasi leksikal; (2) keterkaitan referensi (*relatedness of reference*) yang meliputi referensi dan referen leksikal; dan (3) hubungan semantik (*semantic connection*) yang diperantai oleh konjungsi (Halliday dan Hasan 1976: 304 dan 322-323). Berdasarkan dua macam klasifikasi ini, Halliday dan Hasan (1976) membahas lima macam alat kohesi yaitu, referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Dalam Halliday (1985: 287 – 290) mengulang apa yang disampaikan Halliday dan Hasan (1976) tentang peranti kohesi yang meliputi referensi, substitusi dan elipsis, konjungsi dan kohesi leksikal.

Halliday (1985: 302) selanjutnya mengemukakan bahwa kohesi dapat juga dicapai melalui konjungsi. Dalam hal ini serupa dengan yang dikemukakannya dalam Halliday dan Hasan (1976: 226), Halliday (1985) mengemukakan bahwa kohesi tidak terdapat dalam elemen konjungsi melainkan tercipta secara tidak langsung melalui keberadaannya yang memberi makna tertentu bagi hubungan antarelemen dalam teks. Halliday dan Hasan (1976: 238 – 239) mengemukakan bahwa terdapat empat macam hubungan yang tercipta melalui konjungsi, yaitu relasi aditif (*additive*), adversative (*adversative*), kausal (*causal*), dan temporal (*temporal*). Keempat macam hubungan tersebut selanjutnya dihubungkan dengan konsep *simple-complex* dan *internal – external*.

Kata penghubung atau konjungsi dalam bahasa arab disebut عطف *ataf*. Yussuf al-Hammadi (1994: 138-140) menjelaskan *ataf* adalah jenis tawabi yang terletak setelah huruf *ataf*, yang merupakan penghubung antara *isim* / nomina yang satu dengan yang lainnya, atau *fi'il* / verba yang satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan kata penghubung dalam bahasa Indonesia, selain menghubungkan kata dalam satu kalimat, *ataf* juga menghubungkan kata antar kalimat dan paragraf. Adanya *ataf* yang menghubungkan satuan-satuan bahasa dapat mengungkap keterpaduan makna.

Di antara huruf *ataf* antara lain:

Huruf و *wa* digunakan untuk menghubungkan atau menggabungkan dua kata, dan diartikan “dan”. Makna و *wa* disini adalah sebagai makna penjumlahan. Huruf ف *fa* berfungsi sebagai *isti'naq* (permulaan), dan biasa diartikan dengan “maka, lalu” atau “kemudian”. Huruf ثم *summa* digunakan untuk urutan dengan jeda waktu, dan diartikan dengan “kemudian”. Huruf أو *aw* digunakan untuk menunjukkan hal yang berupa pilihan atau ragu, dan biasa diartikan dengan “atau”. Makna أو adalah sebagai makna pilihan, atau makna ragu. Huruf أم *am* digunakan untuk meminta penjelasan, bisa diartikan “apa/atau”. Huruf لا *lā* digunakan untuk meniadakan hukum yang sebelumnya, biasa diartikan dengan “bukan”. Huruf لكن *lākin* digunakan untuk memperbaiki atau membetulkan. Diartikan dengan “akan tetapi” atau “melainkan”. Huruf بل *bal* digunakan untuk memalingkan atau menyelisih hukum sebelumnya. Diartikan dengan “tetapi” atau “bahkan”.

Untuk dapat mahami keutuhan isi dan kesesuaian makna yang terkandung di dalam surat Al-Hāqqah tersebut, perlu dikaji melalui analisis wacana dari sudut kohesi konjungsi agar pemahaman hubungan antarteks tentang isi dan kesesuaian makna surat tersebut dapat mudah difahami dibanding dengan memahami arti dari sudut terjemahan yang ada dalam Terjemahan Al-Qur'an dan. Hal ini dilakukan sebagai pembuktian keserasian dan keutuhan wacana teks Al-Qur'an dalam surat Al-Hāqqah, yang diimplementasikan pada hubungan antar teks, baik dari segi gramatikal, leksikal, serta dari segi semantisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kohesi leksikal konjungsi dalam Surat Al-Hāqqah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *content analysis*. Data dalam penelitian ini yaitu kata dan bahasa yang menunjukkan adanya hubungan antarteks suatu kata atau satuan lain dalam suatu ayat.. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh teks dalam Surat Al-Hāqqah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

adalah metode simak dan catat. Penelitian ini mengkhususkan penggunaan teknik triangulasi teori, yaitu kajian semantic dan wacana.

Penelitian ini menggunakan metode padan dan agih sebagai teknik analisis data. Teknik dasar yang digunakan untuk metode padan adalah teknik pilah referensial (Sudaryanto, 1993: 29). Teknik dasar yang digunakan untuk metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan, teknik sisip, ganti, dan perluas (Sudaryanto, 1993:30). Teknik sisip dan ganti untuk menentukan referen dalam bentuk kata/ frasa/ klausa/ kalimat. Sementara itu, teknik perluas digunakan untuk menentukan makna ayat yang mengandung kohesi konjungsi. Dalam menentukan makna ini juga diperlukan metode padan referensial karena makna antar ayat dalam Al-Qur'an saling berkaitan.

HASIL PENELITIAN

Konsep kohesi diungkap pertama kalinya oleh Halliday (1967/ 1968). Hal tersebut diungkapkan kembali Halliday bersama Ruqaiya Hasan (1976). Kohesi, menurut Halliday dan Hasan (1976; 10), mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks, yaitu apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks tergantung pada unsur lainnya (Halliday dan Hasan 1976; 10-11). Halliday dan Hasan (1976; 27) mengungkapkan juga bahwa kalimat-kalimat dalam sebuah teks saling berhubungan melalui kohesi.

Kata penghubung atau konjungsi dalam bahasa arab disebut *اَاف* *ataf*. Yussuf al-Hammadi (1994: 138-140) menjelaskan *ataf* adalah jenis tawabi yang terletak setelah huruf *ataf*, yang merupakan penghubung antara *isim* / nomina yang satu dengan yang lainnya, atau *fi'il* / verba yang satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan kata penghubung dalam bahasa Indonesia, selain menghubungkan kata dalam satu kalimat, *ataf* juga menghubungkan kata antar kalimat dan paragraf. Adanya *ataf* yang menghubungkan satuan-satuan bahasa dapat mengungkap keterpaduan makna.

Alat kohesi konjungsi ditemukan dua puluh dua (22) alat kohesi konjungsi berupa tiga belas (13) konjungsi koordinatif (*ataf* و/wa/ dan), tujuh (7) konjungsi

kausal (*aṭaf* ف /fa/maka), dan dua (2) konjungsi temporal (*aṭaf* ثُمَّ /*summa*/ kemudian) dari dua puluh dua (22) jenis alat kohesi konjungsi tersebut ditemukan juga 3 nomina (*isim*), 5 frasa (*murakkab*), dan 14 klausa (*jumlah*).

PEMBAHASAN

Kohesi Konjungsi dalam Surat Al-Hāqqah pada penelitian ini merupakan alat yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf.

Dalam Surat Al-Hāqqah ditemukan dua puluh dua (22) alat kohesi konjungsi yang terdiri dari tiga (3) jenis alat kohesi konjungsi yaitu sepuluh (10) konjungsi Koordinatif وَ (dan), tujuh (7) Konjungsi Kausal ف (maka), dua (2) Konjungsi Temporal ثُمَّ (kemudian).

Alat kohesi konjungsi tersebut digambarkan dalam lampiran 6. Dua puluh dua (22) alat kohesi konjungsi tersebut, merupakan 3 nomina, 5 frasa, 14 klausa. Adapun alat kohesi konjungsi tersebut yaitu :

- 1) Konjungsi Koordinatif, yaitu: وَ (dan)

Konjungsi ini terdapat di 10 ayat, yaitu :

- a) Ayat empat (4)

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ٤

Kaẓẓabat ṣamūdu wa'ādun bil qāri'ah

Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari kiamat.

Konjungsi ini menggabungkan nomina (*isim*) dengan nomina (*isim*), yaitu kata Tsamud dan 'Aad.

- b) Ayat lima (5) dengan ayat enam (6)

أَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ٥

Fa ammā ṣamūdu fa uhlikū biṭ-ṭāgiyah

"Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa."

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ٦

Wa ammā 'ādun fa uhlikū birīhin ṣarṣarin 'ātiyah

"Sedangkan kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang,"

Konjungsi ini menggabungkan kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) dengan kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), yaitu kalimat ‘Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa’ dengan ‘sedangkan kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang’

c) Ayat tujuh (7)

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَنِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ
كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ خَلْوِيَّةٍ ٧

Sakhkharahā 'alaihīm sab'a layālin waṣamāniyata ayyāmin husūma fatarā al qauma fīhā ṣar'a ka'annahum a'jāzu nakhlin khāwiyah

"Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka engkau lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." Konjungsi ini menggabungkan frasa (*idhofah*) dengan frasa (*idhofah*), yaitu ‘tujuh malam’ dengan ‘delapan hari’.

d) Ayat sembilan (9)

وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِ ٩

Wa jā' fir'aunu waman qablahu wal mu'tafikātu bil khāṭi'ah

"Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar." Konjungsi ini menggabungkan frasa dengan frasa, yaitu ‘orang sebelumnya’ dengan ‘penduduk negeri yang dijungkir balikkan’.

e) Ayat tiga belas (13) dengan ayat empat belas (14).

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ١٣

nufikha fīṣ-ṣūri nafkhatun wāḥidah

"sangkakala ditiup sekali tiupan."

حُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ١٤

Wa humilatil arḍu wal jibālu fadukkatā dakkatan wāhidah

"dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur." Konjungsi ini menggabungkan kalimat verba pasif (*jumlah fi'liyah*) dengan kalimat verba pasif (*jumlah fi'liyah*), yaitu 'sangkakala ditiup sekali tiupan' dengan 'dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung'

f) Ayat empat belas (14)

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ١٤

Wa humilatil arḍu wal jibālu fadukkatā dakkatan wāhidah

"dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur." Konjungsi ini menggabungkan nomina (*isim*) dengan nomina (*isim*), yaitu 'bumi' dengan 'gunung'

g) Ayat empat belas (14) dan enam belas (16).

حُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ١٤

Wa humilatil arḍu wal jibālu fadukkatā dakkatan wāhidah

"diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur."

وَأَنشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ١٦

Wansyaqqatissamā'u fahiya yauma izin wāhiyah

"dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah." Konjungsi ini menggabungkan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dengan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), yaitu 'diangkatlah bumi dan gunung-gunung' dengan 'dan terbelahlah langit'

h) Ayat lima belas (15) dengan ayat enam belas (16)

وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ١٥

waqa'atil wāqi'ah

"pada hari itu terjadilah hari kiamat,"

وَأَنشَقَّتِ السَّمَاءُ ١٦

Wansyaqqatissamā'u fahiya yauma izin wāhiyah

"dan terbelahlah langit". Konjungsi ini menggabungkan klausa verba (*jumlah fi'liyah*) dengan klausa verba (*jumlah fi'liyah*), yaitu 'pada hari itu terjadilah hari kiamat' dengan 'dan terbelahlah langit'

- i) Ayat dua puluh empat (24)

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ٢٤

Kulū wasyrabū hanī an bimā aslaftum fil ayyāmil khāliyah

(kepada mereka dikatakan): "Makanlah dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah engkau kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." Konjungsi ini menggabungkan verba (*fi'il*) dengan verba (*fi'il*), yaitu 'makanlah' dengan 'minumlah'

- j) Ayat dua puluh lima (25) dan ayat dua puluh enam (26)

لَمْ أُوتَ كِتَابِيَّةً ٢٥

lam ūta kitābiyah

"kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)."

وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَّةً ٢٦

Wa lam adri mā ḥisābiyah

"dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku." Konjungsi ini menggabungkan klausa (*jumlah*) dengan klausa (*jumlah*), yaitu 'kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)' dengan 'dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku'

- k) Ayat tiga puluh tiga (33) dengan ayat tiga puluh empat (34).

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ٣٣

kāna lā yu'minu billāhil 'aẓīm

"dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar."

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ٣٤

Wa lā yaḥuḍḍu 'alā ṭa'āmil miskīn

"Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin." Konjungsi ini menggabungkan klausa (*jumlah*) dengan klausa (*jumlah*), yaitu 'dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar'

dengan ‘dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.’

- l) Ayat empat puluh satu (41) dengan ayat empat puluh dua (42)

مَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ٤١

mā huwa biqauli syā'irin qalīlan mā tu'minūn

"Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali engkau beriman kepadanya."

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ٤٢

Wa lā biqauli kāhinin qalīlan mā tazakkarūn

"Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali engkau mengambil pelajaran daripadanya." Konjungsi ini menggabungkan frasa (*murakkab*) dengan frasa (*murakkab*), yaitu ‘perkataan seorang penyair’ dengan ‘perkataan tukang tenung.’

- m) Ayat lima puluh (50) dengan ayat lima puluh satu (51).

إِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ٥٠

innahū lahasratun 'alal kāfirīn

"sesungguhnya Al Quran itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat).

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ٥١

Wa innahū lahaqqul yaqīn

"Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar kebenaran yang diyakini."

Konjungsi ini menggabungkan klausa (*jumlah*) dengan klausa (*jumlah*), yaitu ‘benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir’ dengan ‘benar-benar kebenaran yang diyakini.’

- 2) Konjungsi Kausal, yaitu : فَ (maka)

Konjungsi ini terdapat di tujuh (7) ayat, yaitu:

- a) Ayat lima (5) dan ayat enam (6)

أَهْلِكُوا بِالطَّائِفَةِ ٥

uhlikū biṭ-ṭāgiyah

"mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa."

فَأَهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ٦

fa uhlikū birīḥin ṣarṣarin 'ātiyah

"maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang," Konjungsi ini menggabungkan klausa (*jumlah*) dengan klausa (*jumlah*), yaitu 'mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa' dengan 'maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang'

b) Ayat tujuh (7)

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَفَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ
أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ٧

Sakhkharahā 'alaihim sab'a layālin waṣamāniyata ayyāmin husūma fatarā al qauma fihā ṣar'a ka 'annahum a'jāzu nakhlin khāwiyah

"yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka engkau lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."

Konjungsi ini menggabungkan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dengan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), yaitu 'yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka' dengan 'maka engkau lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan'.

c) Ayat sepuluh (10)

عَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمُ أَخَذَةَ رَبِّيَّةَ ١٠

Fa'aṣau rasūla rabbihim fa akhazahum akhżatan rābiyah

"(masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras."

Konjungsi ini menggabungkan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dengan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), yaitu 'mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka' dengan 'maka Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras.'

d) Ayat empat belas (14)

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ١٤

Wa humilatil arḍu wal jibālu fadukkatā dakkatan wāḥidah

"dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, maka dibenturkan keduanya sekali benturan."

Konjungsi ini menggabungkan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dengan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), yaitu 'dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung' dengan 'maka dibenturkan keduanya sekali benturan.'

e) Ayat lima belas (15) dengan ayat enam belas (16)

يَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ١٥

yauma izin waqa'atil wāqi'ah

"pada hari itu terjadilah hari kiamat,"

فِيهِ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ١٦

fahiya yauma izin wāhiyah

"maka pada hari itu langit menjadi lemah." Konjungsi ini menggabungkan kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) dengan kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), yaitu 'pada hari itu terjadilah hari kiamat' dengan 'maka pada hari itu langit menjadi lemah.'

f) Ayat sembilan belas (19)

أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أَمْرَأٌ كَاتِبَةٌ ١٩

ūtiya kitābahu biyamīnihi fayaqūlu hā'umu qra'ū kitābiyah

Adapun orang-orang yang diberikan catatan kepadanya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Konjungsi ini menggabungkan klausa nomina (*jumlah ismiyah*) dengan klausa nomina (*jumlah ismiyah*), yaitu 'orang yang diberikan' dengan 'maka dia berkata.'

g) Ayat tiga puluh (30)

خُدُوهُ فَعَلُّوهُ ٣٠

Khuzūhu fagullūhu

(Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya."

Konjungsi ini menggabungkan klausa verba (*jumlah fi'liyah*) dengan klausa verba (*jumlah fi'liyah*), yaitu 'Peganglah dia' dengan 'lalu belenggulah tangannya ke lehernya'. Dalam ayat empat (4) ditemukan frasa *فَأَمَّا fa ammā* mendahului frasa *وَأَمَّا wa ammā* yang ada pada ayat lima (5). Hal itu disebabkan bahwa kata *fa* berfungsi sebagai *isti'naf* atau permulaan dalam sebuah pernyataan, sedangkan kata *wa* merupakan *aṭaf* atau penghubung dari pernyataan sebelumnya.

3) Konjungsi Temporal, yaitu : *ثُمَّ /summa /* kemudian.

Konjungsi ini terdapat di tiga (2) ayat, yaitu :

a) Ayat tiga puluh (30) dan ayat tiga puluh satu (31).

خُدُوهُ فَعَلُّوهُ ٣٠

Khuzūhu fagullūhu

(Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya."

ثُمَّ الْجَحِيمِ صَلُّوهُ ٣١

Summal jahīma shallūhu

"Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala."

Konjungsi ini menggabungkan klausa verba (*jumlah fi'liyah*) dengan klausa verba (*jumlah fi'liyah*), yaitu 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya' dengan 'Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala'.

b) Ayat empat puluh lima (45) dengan ayat empat puluh enam (46).

لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ٤٥

La'akhaẓnā minhu bil yamīn

"niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya."

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ٤٦

Šumma laqaṭa'nā minhul watīn

"Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya."

Konjungsi ini menggabungkan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dengan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), yaitu 'benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya' dengan 'Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya'.

Dari keseluruhan alat kohesi gramatikal tersebut di atas, referen lebih dominan hingga mencapai 59 referen dibanding alat kohesi gramatikal lainnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengacuan (referen) lebih banyak digunakan dalam surat Al-Hāqqah karena Allah ingin menyampaikan secara rinci hubungan acuan yang terkandung dalam surat Al-Hāqqah tersebut sebagai keterangan dan penjelasan kepada nabi Muhammad untuk umatnya agar lebih mudah memahami kiamat serta peristiwa terdahulu sebagai gambaran peristiwa kiamat.

Adapun alat kohesi gramatikal yang paling sedikit disebutkan dalam surat Al-Hāqqah adalah substitusi, yaitu hanya sekali disebutkan. Hal tersebut disebabkan bahwa dalam surat Al-Hāqqah ini Allah ingin menyampaikan pesan secara jelas kepada manusia sehingga cara penyampaian substitusi lebih sedikit disebutkan dalam surat Al-Hāqqah ini agar tidak menimbulkan makna ambigu dalam menyampaikan berita khususnya tentang hari kiamat dan gambaran kiamat seperti yang telah terjadi pada umat terdahulu yang mengingkarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariadi. 2001. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta. Pustaka Gondosuli.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. 2006. *Semantik I : Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung. Eresco.

- Halliday. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London. Longman.
- Halliday dan Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London. Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung. Angkasa.
- Ramlan. 2008. *Kalimat, konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Richards dkk. 2002. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. London. Longman.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Subuki, Makyun. 2008. *Kohesi Dan Koherensi Dalam Surat al-Baqarah* (tesis). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, 2003. *Analisis Wacana Teori dan Praktik*. Surakarta. Pustaka Cakra.
- Zakiah, Nita. 2011. *Kohesi dan Koherensi Dalam Surat al-Kahfi* (tesis). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.